



REPRESENTASI PELECEHAN SEKSUAL DALAM FILM *PENYALIN CAHAYA* KARYA WREGAS BHANUTEJA

Sajidah Al-Lathifah Firdaus, Yostiani Noor Asmi Harini, dan Memen Durachman
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
sajidah@upi.edu, yostiani@upi.edu, kangmemen@upi.edu

Abstrak: Artikel ini menunjukkan bentuk representasi pelecehan seksual dalam film “Penyalin Cahaya” yang disutradarai Wregas Bhanuteja melalui konotasi, denotasi, dan mitos. Peneliti menonton, mengidentifikasi, dan memaknai bentuk representasi pelecehan seksual. Terdapat 10 gambar yang representasi pelecehan seksual pada film “Penyalin Cahaya” yaitu konotasi kisah Medusa berambut ular yang memiliki makna khusus pada bahasa Inggris seperti “*snake in the grass*” yang mengacu pada penipuan dan pengkhianatan juga dilambangkan sebagai makhluk jahat. Selanjutnya denotasi yang lebih sering digunakan yaitu pengambilan gambar dengan *medium-shot* dengan sudut pandang normal menunjukkan ekspresi dari para pemerannya. Mitos yang dominan adalah sang pelaku dapat melakukan pelecehan seksual kepada siapa pun tanpa memandang jenis kelamin, pakaian korban, ataupun perilaku korban.

Kata kunci: representasi, pelecehan seksual, film *Penyalin Cahaya*.

Abstract: This article shows the form of representation of sexual harassment in the film "Penyalin Cahaya" directed by Wregas Bhanuteja through connotation, denotation, and myth. Researchers watched, identified, and interpreted the form of representation of sexual harassment. There are 10 images that represent sexual harassment in the movie the movie "Copyist of Light", namely the connotation of the story of the snake-haired Medusa, which has a special meaning in English such as "I'm a snake-haired Medusa". has a special meaning in English such as "snake in the grass" which refers to deception and betrayal and is also symbolized as an evil creature. Furthermore, denotations that are more often used are medium-shot shots with a normal with a normal point of view showing the expressions of the cast. The dominant myth is that the perpetrator can commit sexual harassment against anyone regardless of gender, clothing, or behavior of the victim.

Keywords: representation, sexual harassment, *Penyalin Cahaya* film.

Pendahuluan

Film sebagai salah satu sarana hiburan yang dapat memengaruhi suatu pemikiran khalayak umum sehingga film berperan dalam menyebarkan sebuah isu yang sedang terjadi pada masyarakat (Purtanti & Hendriyani, 2022). Salah satu fungsi adanya film selain sebagai hiburan, juga berfungsi sebagai media untuk mempelajari bentuk-bentuk emosi yang ditampilkan, memahami berbagai macam budaya, dan mencermati informasi yang disajikan pada film tersebut (Madhona & Yenni, 2022). Dalam film *Penyalin Cahaya*

karya Wregas Bhanuteja, isu pelecehan seksual disajikan. Film *Penyalin Cahaya* berhasil mendapatkan antusiasme yang luar biasa, respons yang melegakan dari kritikus film, dan berhasil membawa 12 penghargaan citra (Tuhepaly & Mazaid, 2022).

Pasaribu (2022) menjelaskan pelecehan seksual merupakan aktivitas yang dilakukan secara paksa oleh seseorang yang berkaitan dengan orientasi, ekspresi, maupun jenis kelamin yang bertujuan agar pihak lain merasa terhina, dilecehkan, terganggu, bentuk tubuh yang dikomentari, aktivitas

vulgar, dan lain sebagainya. Berbagai macam bentuk dari pelecehan seksual itu sendiri tidak hanya bersentuhan fisik seperti memeluk dan mencium saja tetapi bisa secara non fisik tanpa seizin pihak yang bersangkutan seperti memaksa untuk melakukan kegiatan yang berbau seksual, mengintip, mengambil gambar tanpa izin, ataupun melihat dan memandangi area bagian seksual dengan alat teknologi ataupun secara langsung (Febriyani, 2020). Kompas.com (2022) memuat data dari Simfoni PPPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) yang menunjukkan kasus kekerasan yang terjadi pada wanita di Indonesia sebanyak 1.411 kasus pada tanggal 1 Januari sampai dengan 22 Februari 2022 dan kementerian PPPA sudah mencatat data tersebut. Perempuan dengan usia 15-64 tahun menjadi korban kekerasan seksual secara fisik oleh pasangan atau orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa isu ini penting untuk diperhatikan. Wiyatmi sebagaimana dikutip Heryanti & Harini (2018) menyatakan bahwa film merupakan sarana representasi realitas dalam masyarakat yang berfungsi sebagai dokumen dari realitas sosial, budaya, maupun politik. Tulisan ini menyajikan representasi pelecehan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja.

Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian mengenai film "Penyalin Cahaya". Penelitian yang berjudul Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya karya Nur Alita Darawangi Tuhepaly dan Serdini Aminda Mazaid yang di dalamnya membahas film Penyalin Cahaya menggunakan kajian semiotika John Fiske berkaitan dengan *level* representasi, realitas, dan juga *level* ideologi di mana pada film tersebut terdapat ideologi kelas sosial dan patriarki.

Selanjutnya penelitian karya Nevan Gonza, Fanny Lesmana, dan Daniel Budiana berjudul Representasi Feminisme Dalam Film Penyalin Cahaya. Penelitian tersebut yang di dalamnya membahas Gambaran feminisme pada film Penyalin Cahaya seperti Anggun salah seorang Perempuan yang memimpin teater bernama Mata Hari di mana hal tersebut menunjukkan hak kebebasan dan kesetaraan Perempuan. Dalam penelitian ini juga menunjukkan adanya ideologi liberalisme.

Lalu ada penelitian yang berjudul *Representation of Literary Psychology in The Film 'Penyalin Cahaya' by Wregas Bhanuteja* karya dari Rahmani Azzahra dan Nan Solihati. Penelitian tersebut membahas bagaimana kepribadian tokoh Suryani menggunakan teori psikoanalisis seperti super ego, id, dan ego yang dikatakan oleh Sigmund Freud.

Landasan Teori

Usman dan Harini (2023) menjelaskan bahwa, film yang termasuk ke dalam genre seni yang memberikan hiburan mata di mana dalam film memiliki satu kesatuan visual dan audio yang dapat memengaruhi para pemikiran emosional penonton. Dari adanya film, penonton tidak hanya terhibur, tetapi juga memperoleh pemahaman dalam banyaknya bentuk emosi yang diperlihatkan, mempelajari keanekaragaman budaya, dan mendapatkan pengetahuan baru (Madhona dan Yenny, 2022). Bidang kajian berupa film yang banyak memberikan tanda-tanda merupakan suatu hal yang relevan dengan analisis semiotika Roland Barthes yang berkaitan dengan tanda-tanda (Wirianto, 2016:27 dalam Riwu dan Pujiati, 2018).

Roland Barthes mempunyai pandangan bahwa semiotik masih menjadi bagian dari linguistik dan pada semiologi Barthes, terdapat konotasi yang merupakan hal pesan literal bersifat sosial yang di mana sebuah tatanan ideologis diberikan dukungan bagi makna kedua secara umum (Lustyantie, 2012). Semiotika Roland Barthes memantau bagaimana konotasi, denotasi, dan mitos pada film tersebut dengan memberikan penjelasan ketiga elemen tersebut. Pada Widiani dan Adiprabowo Menurut Barthes, yang menjadi pusat utamanya merupakan dua tahap signifikansi yang mengacu pada tahap pertama antara hubungan penanda dan petanda dalam keadaan luar dan tanda

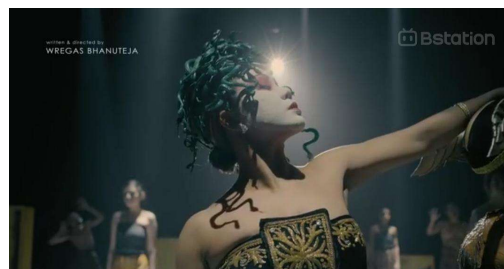
Metode dan Data

Peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan penelitian kualitatif. Analisis isi itu sendiri merupakan penelitian dari suatu informasi dalam bentuk tercetak pada media massa maupun tertulis. Harold D. Lasswell, seseorang yang memelopori teknik dalam mencatat pesan sistematis atau lambang lalu diberikan interpretasi biasa disebut sebagai teknik *symbol coding* (Sudarto et al., 2015). Peneliti sebagai instrumen utama dalam melakukan analisis seperti menonton, mengidentifikasi, dan memaknai film “Penyalin Cahaya”.

Pada analisis data, peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang berkaitan dengan hubungan petanda dan penanda. Aspek-aspek selain makna umum seperti denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat pada film “Penyalin Cahaya”

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis representasi pelecehan seksual pada film “Penyalin Cahaya”, peneliti mengambil 10 gambar cuplikan dari film “Penyalin Cahaya”



Gambar 1 Gambar 1. Tokoh yang sedang berperan sebagai Medusa Sumber: Menit ke 00:00:05 - 00:01:40 (Bhanuteja, 2021)

menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Hasil analisis sebagai berikut.

Konotasi

Kisah Medusa yang berkaitan dengan film *Penyalin Cahaya* ini digambarkan sebagai perempuan yang memiliki rambut berbentuk Ular dan dikatakan dapat mengubah apa pun menjadi batu saat melihat dirinya.. Digambarkan karakter laki-laki pada gambar 1, dengan badan yang tertutupi oleh banyaknya lumpur dapat diumpamakan seolah batu, menandakan bahwa karakter laki-laki pada gambar tersebut sebagai korban Medusa yang mengubah mereka menjadi batu. Karakter Medusa yang menggunakan kepala ular pada rambutnya. Ular sebagai simbol sumber kegelapan yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan dosa. Arti kata Ular itu sendiri memiliki makna khusus pada bahasa Inggris yaitu *“snake in the grass”* yang mengacu pada penipuan dan pengkhianatan. Penggambaran sesosok Medusa yang dikenal masyarakat (Syahriy & Mulyadi, 2020).

Denotasi

Awal mula pada film ini disajikan dengan pertunjukkan dari tim yang disebut sebagai tim Matahari. Dapat dilihat karakter laki-laki mematung tertutup lumpur di sekujur tubuhnya dengan mulut terbuka. Pengambilan gambar pada sudut bergerak naik yang dinamakan dengan teknik *“bird eye level”* dan disambung dengan kedatangan

karakter perempuan berambut Ular yang orang-orang biasa mengenalnya sebagai Medusa.

Mitos

Awal pembukaan film ini ditafsirkan atas mitos yang telah berkembang dan tersebar di masyarakat bahwasanya Medusa sebagai makhluk jahat pembunuh manusia yang ganas. Akan tetapi, dilihat dari laman Nationalgeographic.id, cerita asli dari kisah Medusa merupakan sesosok korban kekerasan seksual yang bukannya mendapatkan perlindungan melainkan ia yang disalahkan karena telah mencemarkan kuil suci dewi Athena.



Gambar 2 Ayah Sur yang sedang menasehati anaknya.
Sumber: Menit ke 00:09:38 - 00:10:40 (Bhanuteja, 2021)

Konotasi

Pada gambar 2, di mana ayah Sur yang banyak melontarkan ujaran kurang menyenangkan kepada Sur. Ayah Sur merasa jika pakaian yang Sur kenakan dianggap kurang sopan. Ini menunjukkan bahwa hubungan kekeluargaan sang ayah dan anak kurang dekat. Ibu Sur yang posisinya saat itu sedang berdekatan dengan suami dan anaknya tidak memberikan respons terhadap pakaian yang dikenakan anaknya, respons yang berbeda antara ayah dan ibu Sur menunjukkan adanya perbedaan pemikiran antara ibu sebagai wanita dan ayah sebagai laki-laki.

Denotasi

Pada gambar 2, menunjukkan bagaimana Sur yang bersiap mendatangi

pesta perayaan atas keberhasilan dari tim teater Matahari bersama dengan sahabat laki-laki Sur bernama Amin yang bekerja di tempat Fotokopi dekat kampus Sur. Sur memakai baju atasan kebaya brokat berwarna Hijau yang memperlihatkan bagian atas tubuh dan lehernya. Pakaian yang dikenakan Sur membuat ayah Sur marah, membuat beliau berkomentar terhadap anak perempuannya dan menyuruh anaknya untuk mengganti pakaian yang lebih tertutup.

Mitos

Isyarat atau tanda yang berhubungan dengan pelecehan seksual dijelaskan oleh ayahnya yang tertuju pada dialog kepada Sur, "Kalau tujuannya buat nyari kerja, jangan pake baju kayak gini dong" Dialog tersebut menjelaskan bahwa sang ayah berpikiran bahwa baju yang dikenakan Sur menurutnya terlalu terbuka untuk pergi mencari pekerjaan. Adanya stigma di masyarakat luas bahwa penyintas pelecehan seksual menjadi korban dilihat dari cara berpakaian. Faktanya, cara berpakaian korban pelecehan seksual tidak berkaitan dengan bagaimana cara mereka berpakaian.



Gambar 3 Gambar 3. Amin yang sedang menjelaskan kenapa ia menyimpan banyak foto-foto pribadi orang lain. Sumber: Menit ke 01:23:23 - 01:25:06 (Bhanuteja, 2021)

Konotasi

Penjelasan pelecehan seksual yang terjadi pada gambar ketiga dilihat pada saat visual tubuh korban terkuak tanpa persetujuan dari sang korban. Amin dengan sengaja menyimpan beberapa foto korban

dengan maksud tertentu yakni menjual kepada Rama sebagai bahan inspirasinya. Dikatakan sebagai pelecehan seksual karena foto-foto pribadi merupakan sebuah privasi dan sensitif bagi korban maupun orang lain, juga tidak untuk dikonsumsi publik. Di samping itu, tindakan tersebut dianggap melanggar hukum karena tidak adanya izin dari yang bersangkutan.

Denotasi

Pada gambar 3 berlatar pada malam hari berlokasi di tempat fotokopi tempat Amin bekerja. Pengambilan gambar menggunakan teknik “*medium shot*” dengan pencahayaan yang diatur rendah atau redup. Gambar ketiga ini menunjukkan ekspresi dari karakter Sur yang terlihat *shock* melihat banyaknya foto-foto korban yang sebagian besar merupakan mahasiswa dan mahasiswi yang ia temukan pada Hardisk milik Amin.

Mitos

Pada gambar 3, terlihat dua mitos. Dimulai dari mitos pertama yaitu kebanyakan kasus pelecehan seksual dilakukan oleh orang yang tak saling mengenal. Sejatinya, kebanyakan dari kasus pelecehan seksual adalah dari ranah orang terdekat dan saling mengenal. Selanjutnya pada mitos kedua yang menyatakan bahwa jika fisik tidak tersentuh maka tidak bisa disebut dengan pelecehan. Nyatanya, pelecehan juga dapat dilakukan secara non-fisik, seperti penjelasan dari gambar 3 di mana Amin memiliki foto-foto tersebut tanpa sepengetahuan pemilik dengan maksud tertentu.



Gambar 4 Dewan kode etik kampus yang sedang menyidang masalah Sur. Sumber: Menit ke 01:30:57 - 01:31:56 (Bhanuteja, 2021)

Konotasi

Pada gambar 5, terlihat karakter Sur yang terlihat bingung untuk memberikan hasil bukti yang Sur terima dari Farah, salah satu korban pelecehan seksual di lingkungan kampus tersebut kepada perwakilan majelis kode etik. Sur pada saat itu tidak mempunyai orang lain disisinya dalam memperjuangkan keadilan. Pada waktu yang sama, ditunjukkan gerak gerik dari perwakilan majelis kode etik yang tidak meyakinkan untuk dipercayai untuk menjaga rahasia identitas pelapor. Pandangan yang dilayangkan kepada perwakilan majelis tersebut benar adanya saat identitas karakter Sur dan hasil data untuk proses kasus pelecehan seksual tersebar pada lingkup kampus.

Denotasi

Pada gambar 4, di mana pengambilan gambar berfokus pada percakapan antara Sur dengan seorang perwakilan dari majelis kode etik dengan menggunakan teknik “*medium shot*” pada level sudut pandang normal. Keputusan Sur yang akhirnya melaporkan kasus pelecehan yang terjadi pada dirinya yang dilakukan oleh Rama kepada pihak kampus yang berwenang.

Mitos

Dari gambar 4 yang ditunjukkan di mana Sur yang merasa ketakutan jika identitasnya sebagai pelapor dan korban

pelecehan dari Rama akan tersebar dan meminta pihak kampus untuk merahasiakan identitasnya. Perasaan Sur yang ketakutan jika melapor identitasnya akan terbuka di mana pelaku pelecehan biasanya orang yang memiliki kekuasaan. Identitas Sur yang tersebar luas pada lingkungan kampus menampilkan bahwasanya pelaku memiliki hubungan kedudukan dan dengan mudah memutarbalikkan fakta.



Gambar 5 Rama yang membawa pengacaranya. Sumber: Menit ke 01:31:57 - 01:35:25 (Bhanuteja, 2021)

Konotasi

Gambar 5 yang ditunjukkan berupa karakter ayah Sur yang tidak berada di pihak anaknya secara tidak langsung menunjukkan di mana ayah Sur berpihak dan lebih memilih melabeli anaknya yang salah dan berhak menerima hukuman daripada mendukung aksi anaknya. Memegang strata sosial tinggi dan mempunyai banyak harta seperti Rama memang lebih mudah dalam mendapatkan sesuatu, seperti yang ditunjukkan di mana Rama membawa sesosok pengacara saat memasuki ruangan dekanat. Berbanding terbalik dengan pihak korban yakni Sur dan keluarga yang meminta keringanan kepada pihak Rama. Selanjutnya, dapat dilihat dari beberapa pihak kampus yang menunjukkan ekspresi merendahkan kepada Sur sebagai korban dan tidak memedulikan bukti-bukti akurat yang sudah Sur tunjukkan demi nama baik kampus padahal Sur merupakan salah satu mahasiswi kampus tersebut yang telah menjadi korban pelecehan seksual.

Denotasi

Gambar 5 menunjukkan pengambilan

gambar dengan teknik *medium shot*. Dalam gambar ini, terdapat tindakan di mana pandangan pihak kampus yang menuduh Sur telah menyebarkan bukti kasus pelecehan seksual berupa data-data. Sur yang tidak mengetahui hal tersebut hanya bisa berucap bahwa bukan ia yang menyebarkan bukti tersebut karena Sur hanya memberikan hal tersebut pada pihak kampus dewan kode etik.

Mitos

Beberapa hal yang tergambar pada gambar 5 memiliki mitos atas suatu ideologi. Pada hal pertama yaitu adanya patriarki yang saat ini masih banyak terjadi di Indonesia, di mana pria bertindak sebagai pemegang kontrol atas wanita pada tokoh Sur. kuasa yang didapat Rama terhadap orang yang stratanya lebih rendah membuatnya dapat dengan mudah melawan pihak korban dengan menyewa para pengacara legal. Ini sejalan dengan paham yang telah tersebar di masyarakat umum dalam penyalahgunaan kekuasaan dan juga orang yang memiliki koneksi atau biasa disebut dengan orang dalam. Selanjutnya ada pada suatu hal yang berkaitan dengan pelecehan seksual di mana orang-orang lebih terbiasa menyalahkan para korban pelecehan seksual dibandingkan fokus dengan kasusnya, ditunjukkan juga pada dialog, "Sur, waktu itu kayaknya kamu mabuk dan berhalusinasi deh."

Gambar 6 Farah yang sedang menceritakan kronologi saat dirinya dilecehkan. Sumber: Menit ke 01:39:40 - 01:42:35 (Bhanuteja, 2021)



Konotasi

Pada gambar 6, ditunjukkan hal yang menyajikan kejadian saat pelecehan seksual terjadi dari dialog yang dikatakan oleh tokoh

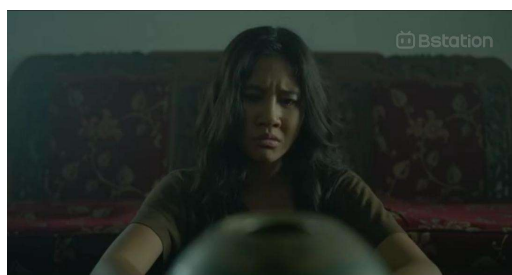
Farah.”harusnya kalau dibius total, gw gak sadar...tapi karena gw suka minum jadi ya obatnya gak ngefek. Justru gw inget...badan gw dibawa ke sebuah mobil, baju gw dibuka secara perlahan dan gw danger ada suara dari kamera.” dari dialog tersebut menggambarkan bagaimana pelaku melakukan pelecehan pada korbannya yakni dengan mengambil foto tubuh korban tanpa seizin dari pihak yang bersangkutan.

Denotasi

Gambar 6 ini berlatarkan pada siang hari di klinik sederhana milik ibu Siti, salah seorang teman ibu Sur. Farah yang pada saat berperan tersebut sedang berdialog menjadi fokus utama sebagai objek sedang membicarakan pelecehan yang dialaminya dengan Sur, dengan pengambilan gambar menggunakan teknik *close up* sudut pandang normal.

Mitos

Stereotip yang telah berkembang di masyarakat umum yakni perilaku korban yang buruk yang merupakan sebab ia dilecehkan. Diwakilkan pada dialog dalam gambar keenam ini.”...kamu sudah biasa bergaul dengan cowok saat ataupun sehabis minum dan ke kosan cowok.” mencerminkan kebiasaan masyarakat yang lebih sering menyalahkan korban pelecehan.



Gambar 7 Sur yang sedang melihat video saat dirinya dan korban lainnya dilecehkan. Sumber: Menit ke 01:51:45 - 01:52:37 (Bhanuteja, 2021)

Konotasi

Puncak dari adanya pelecehan seksual pada film *Penyalin Cahaya* ada pada gambar 7. Kunci kuat berupa video pelecehan seksual yang terjadi pada Farah, Sur, dan Tariq terdapat pada telepon genggam merupakan bukti kuat. Ketiga korban tersebut telah menerima banyak bentuk pelecehan seperti ditelanjangi lalu didokumentasikan tanpa seizin pihak yang bersangkutan dengan korban dibius terlebih dahulu agar korban tidak sadar diri. Menyentuh bagian anggota badan tanpa persetujuan juga merupakan pelecehan seksual yang termasuk ke dalam kelompok pelecehan seksual kontak fisik yang telah dirasakan oleh ketiga tokoh korban pelecehan tersebut.

Denotasi

Gambar 7 ini digambarkan pada Sur yang sedang melihat video pada telepon genggam pak Burhan, orang yang membantu Rama dalam menjalankan aksinya. Terlihat ekspresi Sur yang diambil dari sudut pandang normal menggunakan teknik *close up* tampak kaget dan menangis melihat video dirinya ia yang sedang difoto tanpa sehelai benang menutupi badannya dalam keadaan tidak sadar diri efek dari obat bius.

Mitos

Stigma yang tersebar di khalayak umum yaitu pria tak lazim menjadi korban kekerasan ataupun pelecehan seksual. Pada gambar 7 melenyapkan stigma tersebut di mana korban kekerasan atau pelecehan seksual tidak memandang gender, umur, bahkan tempat. Semua berpeluang menjadi korban pelecehan.



Gambar 8 Rama yang sedang mensabotase barang bukti sambil menuturkan cerita tentang Medusa dan Perseus. Sumber: Menit ke 01:55:09 - 01:57:52 (Bhanuteja, 2021)

Konotasi

Pada film ini banyak tindakan yang berkaitan dengan kisah mitologi Yunani. Salah satu kisah dari mitologi Yunani itu sendiri diambil dari seorang pahlawan bernama Perseus yang telah menaklukkan Medusa bersama dengan saudara perempuannya dengan cara membunuh keduanya. Pada gambar kedelapan ini ditunjukkan dialog dari Rama yang menyebutkan perumpamaan di mana ia sebagai Perseus dan korbannya yaitu Sur, Farah, dan Tariq sebagai Medusa dan saudari perempuannya sebagai berikut. “Perseus datang ke sarang Medusa, menemui tiga Gorgon (makhluk perempuan yang menakutkan) bersaudara. Meskipun Medusa telah menghilang, jejaknya tidak akan hilang karena Medusa pun tidak lupa memberi pesan...kepada semesta melalui Perseus. Kalian lah Gorgon-gorgonku yang sejati. Tubuh yang penuh dengan luka dan kerja keras. Tubuh yang tidak perlu diketahui siapa pemiliknya,”

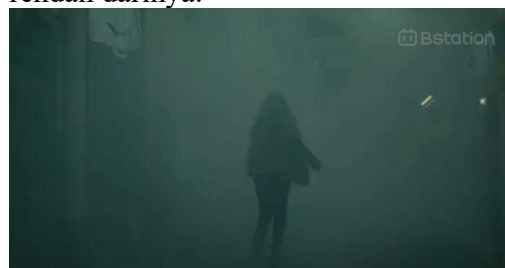
Denotasi

Pada gambar 8, digambarkan Rama yang tengah memasuki klinik ibu Siti dengan membawa beberapa orang membawa asap *fogging* nyamuk. Akibat dari asap tersebut, Sur, Farah, dan Tariq yang tengah berada dalam klinik tersebut kesulitan bernapas dan mereka harus pasrah tidak bisa melakukan apa pun. Pada gambar 8, ditunjukkan Rama

yang sedang berdialog dengan menyebut perumpamaan salah satu kisah mitologi Yunani. Teknik yang digunakan pada gambar 8 menggunakan pencahayaan yang redup dengan sudut pandang normal dan *medium shot*.

Mitos

Ditemukannya ideologi yang sesungguhnya dari mitos, yakni adanya kesempatan dalam penyalahgunaan pada kekuasaan yang dimiliki seseorang sehingga bisa semena-mena terhadap orang yang lebih rendah darinya.



Gambar 9 Sur yang sedang berusaha mengejar mobil Rama. Sumber: Menit ke 01:59:42 - 02:00:00 (Bhanuteja, 2021)

Konotasi

Gambar 9 menunjukkan bagaimana Sur yang tengah berlari pada jalanan di sebuah desa, terdapat latar suara yakni Menguras, Menutup, dan Mengubur di mana ketiga hal tersebut adalah sebuah slogan untuk *fogging* nyamuk. Slogan tersebut secara tidak langsung mewakili dari pesan tersembunyi pada film *Penyalin Cahaya* ini di mana pelaku bertindak seperti slogan yang disuarakan pada gambar 9 yakni pelaku terus menerus menguras energi dan menguji mental para korbannya, menutup segala hal yang berkaitan dengan keadilan yang harusnya didapatkan oleh korban, dan yang terakhir menutup semua hal yang berkaitan dengan kebenaran dan bukti yang sesungguhnya.

Denotasi

Dalam gambar 9 ini ditunjukkan

bagaimana Sur yang tengah mengejar mobil yang sudah pergi membawa barang bukti kuat dirinya dan teman-temannya, berlatarkan tempat di sebuah jalan di desa yang sudah penuh oleh asap *fogging* nyamuk. Cahaya yang digunakan pada gambar 9 menggunakan cahaya yang suram dan redup dengan *long shot*.

Mitos

Pada gambar 9, dijelaskan lagi adanya penyalahgunaan kekuasaan yang pelaku miliki saat menghadapi orang di bawahnya atau korban pelecehan. Koneksi yang dimiliki Rama secara tidak langsung menunjukkan betapa kuatnya kekuasaan yang Rama miliki untuk bisa mengontrol para korbannya dan merebut bukti-bukti yang dimiliki oleh Sur, Tariq, dan Farah.



Gambar 10 Sur dan para korban lainnya yang sedang melempar kertas bukti dari adanya tindakan pelecehan seksual. Sumber: Menit ke 02:01:28 - 02:05:19 (Bhanuteja, 2021)

Konotasi

Pada gambar 10, saat Sur mengenakan kebaya brokat hijau di mana pakaian tersebut sama dengan yang Sur kenakan saat ia menjadi korban pelecehan namun tidak memakai manset dalam kebayanya. Ini menjelaskan bahwa korban dari pelecehan dan kekerasan seksual tidak bisa dilihat dari cara berpakaian korban. Adanya mesin fotokopi yang dibawa oleh Sur dan Farah menunjukkan arti dari duplikasi. Sur dan Farah yang melemparkan hasil fotokopian berupa bukti-bukti pelecehan yang telah mereka terima, lalu sesaat kemudian, banyak dari mahasiswa dan

juga mahasiswi mengikuti cara dari Sur dan Farah dengan memfotokopi bukti-bukti pelecehan yang telah para korban terima. Mungkin cara inilah yang dapat membuat mereka bersuara atas perlakuan yang telah mereka terima dan mendapatkan suatu keadilan.

Denotasi

Gambar kesepuluh yang menjadi gambar terakhir pada analisis kali ini dalam film *Penyalin Cahaya*. Digambarkan saat Sur, Tariq, dan Farah bekerjasama untuk memberikan efek jera pada Rama sang pelaku dengan menyebarkan kisah bagaimana mereka menjadi korban pelecehan seksual. Pada gambar 10, terlihat mesin fotokopi yang didorong Sur dan Farah ke atas menuju atap gedung kampus mereka. Dengan mesin fotokopi tersebut, mereka gunakan untuk meng-*copy* bukti-bukti atas kekerasan dan pelecehan seksual yang telah mereka alami.

Mitos

Pada gambar 10 tidak terlalu menunjukkan mitos yang berkaitan dengan kasus pelecehan, tidak dapat dipungkiri bahwa sanksi sosial untuk para pelaku pelecehan merupakan tindakan yang tepat diberikan kepada pelaku tersebut. Pesan yang coba film *Penyalin Cahaya* ini tunjukkan bahwa adanya pelecehan dan kekerasan seksual bisa terjadi kapan saja, di mana saja, dan tidak memandang apakah perempuan atau laki-laki. Adanya pelecehan seksual terjadi karena pelaku merasakan bahwa ia berhak memegang kendali atas korbannya, dibuktikan pada 10 di mana pelaku yang membius korbannya sehingga Rama merasa ia yang memegang kendali atas korbannya. Dalam hal tersebut, tindakan Rama dinilai masuk ke dalam tindak pidana kasus pelecehan seksual karena tidak adanya

persetujuan dari pihak korban atas perlakuan yang telah korban terima.

Simpulan

Dari hasil analisis, tampak bahwa pelecehan seksual direpresentasi melalui konotasi, denotasi, dan mitos dalam film *Penyalin Cahaya* berupa konotasi kisah Medusa berambut ular. Ular yang memiliki makna khusus pada bahasa Inggris yaitu “*snake in the grass*” yang mengacu pada penipuan dan pengkhianatan juga dilambangkan sebagai makhluk jahat. Konotasi bahwasanya pakaian korban yang terlalu terbuka dianggap sebagai salah satu pemicu Tindakan pelecehan seksual. Pengambilan gambar dengan *medium-shot* dengan sudut pandang normal menunjukkan ekspresi dari para pemerannya. Selanjutnya dari makna khusus mitos yang didapatkan bahwa pelecehan seksual tidak memandang *gender*, juga pelaku merasa mendapatkan kendali atas korban. Korban pelecehan seksual tidak juga memandang perilaku dari korban tersebut, jika memang ada kesempatan, sang pelaku bisa bertindak melakukan pelecehan seksual kepada siapapun. Tindakan dari pelecehan seksual tidak hanya pada saat pelaku menyentuh korban, bisa juga dilakukan tindakan pelecehan seksual non-fisik seperti memfoto tanpa persetujuan orang tersebut. Tindakan tersebut juga dapat melanggar hukum karena tidak adanya izin dari yang bersangkutan.

Adanya suatu harapan peneliti dalam penelitian selanjutnya menggunakan kajian semiotika aspek lain pada film “*Penyalin Cahaya*”. Peneliti juga berharap adanya lebih banyak para peneliti lain dalam penelitian yang membahas isu-isu yang masih sering terjadi pada ruang lingkup masyarakat ini sehingga banyak khalayak yang menyadari betapa pentingnya isu tersebut.

Daftar Pustaka

- Alfrait, A., Wardhani, T., & Ekantoro, J. (2022). Representasi Kesetaraan Gender Dalam Film *Mulan* (Analisis Semiotika Roland Barthes film *Mulan*). *Journal Of Gender Equality And Social Inclusion (Gesi)*, 1(1), 52–60.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher)
- Ardianto, Elvinaro, Komala, L., & Karlinah, dan S. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bhanuteja, Wregas. 2021. *Penyalin Cahaya*. Produksi Rekata Studio dan Kaninga pictures.
- Heryanti, D. & Harini, Y. N. A. (2018). Representasi Pendidikan pada Film *Jembatan Pensil*. *Fon*. Vol 13, No. 2, 42-51.
<https://journal.uniku.ac.id/index.php/FON/article/view/1541>.
- Kartini, Deni, I., F., & Jamil, K. (2022). Representasi Pesan Moral Dalam Film *Penyalin Cahaya*. *Siwayang Journal*, 1(3).
<https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.388>
- Karya, D., & Prancis, S. (2012). *Artikel disampaikan pada Seminar Nasional FIB UI, 19 Desember 2012. Dosen Tetap Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ*. 1. 1–15.
- Madhona, R. H., & Yenny. (2022). Representasi Emosional Joker Sebagai Korban kekerasan Dalam Film *Joker 2019* (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Soetomo Communication And Humanities*, Volume 3, Ed 1, 1-13
- Mulyana, E., K. (2022, Maret 8). Terdapat 1.411 Kasus Kekerasan terhadap Perempuan Sepanjang Januari hingga Februari 2022.
<https://www.kompas.tv/nasional/268388/terdapat-1-411-kasus-kekerasan->

- [terhadap-perempuan-sepanjang-januari-hingga-februari-2022](#). (7 Januari 2024).
- Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). Analisis Semiotika Konsep Kekerasan dalam Film *The Raid 2 : Berandal*. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(1), 28–43. <https://journal.rccommunication.com/index.php/JDMR/article/download/14/18>
- Novirdayani, L. (2021, Agustus 10). Film *Penyalin Cahaya* Angkat Topik Kekerasan dan Pelecehan Seksual. Retrieved from Kincir.com: <https://www.kincir.com/movie/cinema/penyalin-cahaya-pelecehansksualPFzZZ6wv310x>
- Pasaribu, M. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Pencegahan Pelecehan Seksual Online di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 869-888. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2558>
- Pratiwi, K., Usman, M., Noor, Y., & Harini, A. (2023). *ANALISIS MISE EN SCÈNE DALAM FILM PENDEK TILIK 2018 Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater, dan Sinema*, Vol. 20, No. 1, 48-58
- Purtanti, F. P., & Hendriyani, C. T. (2022). Representasi Feminisme Dalam Film *Lipstick Under My Burkha*. *Journal of Universitas Sebelas Maret Surakarta*, 1-17
- Ridwan, F., & Adji, M. (2019). Representasi Feminisme pada Tokoh Utama Dalam Film *Crazy Rich Asian*: Kajian Semiotika. *Jurnal Salaka Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 2, 27-37
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). *ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA FILM 3 DARA (KAJIAN SEMIOTIKA)*. *Jurnal Deiksis* 10(03), 212–223
- Rudy, K., P., P., Wijayanti, C., N. (2023). Semiotic analysis of sexual harassment representation in the film “*Penyalin Cahaya*”. *Jurnal Mantik*, 7(1), 86-99. <https://doi.org/10.35335/mantik.v7i1.3633>
- Sudarto, A. D., Senduk, J., & Rembang, M. (2015). Analisis Semiotika Film *Alangkah Lucunya Negeri ini*. *Acta Diurna*, IV(1). doi: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/6713/6233>
- Syahriy, N., N., & Mulyadi. (2020). Jurnal Literasi Konotasi Negatif Pada Ekspresi Idiom Hewan Dalam Bahasa Indonesia dan Inggris. *Kajian Semantik*, 4(1), 28-37.
- Tokosh, J., & Chen, X. (2020). *The Green and Orange Place That Still Rents Movies: Investigating the Closures of Family Video*
- Widiani, N., & Adiprabowo, V. D. (2024). Mitos Kecantikan Dalam Film *Backstage*. *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater, dan Sinema*, Vol. 21, No. 1, 43-53